

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gerakan pembaruan Islam dalam sejarah muncul sebagai respons terhadap ancaman penjajahan asing dan perubahan moral serta praktik ibadah. Para reformis melihat penjajahan asing sebagai hasil dari pelemahan nilai-nilai agama, terutama setelah penaklukan Mongol terhadap Baghdad pada 1258. Pada abad ke-18, Islam mengalami peningkatan penjajahan Eropa, seperti invasi Napoleon di Mesir dan kekalahan Kerajaan Mongol di India yang bergabung dengan Inggris pada 1857. Kerusakan ini mempengaruhi negara-negara Islam seperti Iran dan Kesultanan Utsmaniyah. Meskipun invasi Mongol merusak materi, nilai-nilai Islam tetap kokoh, dan serangan asing mendorong ekspansi Islam ke wilayah baru seperti di India dan Kesultanan Utsmaniyah.¹

Pembaruan pemikiran Islam abad ke-18 dimulai oleh Muhammad bin Abdul Wahab dan pengikut Ibnu Taimiyyah sebagai respons terhadap praktik penyembahan berhala, ketidakadilan, dan penurunan moral di banyak negara Islam. Pada abad ke-19, gerakan pembaruan ini juga bereaksi terhadap ancaman ekspansi penjajahan oleh kekuatan Eropa ke wilayah Islam, sambil mencoba mengatasi kemunduran moral, intelektual, dan kondisi material. Pembaruan pemikiran Islam pada abad ke-20 juga dipengaruhi oleh faktor serupa, terutama penurunan moral dan spiritual masyarakat Islam, serta kemanusiaan secara umum.²

Sedangkan pembaruan pemikiran Islam di Indonesia mengalami perkembangan melalui gerakan modernis yang lahir pada abad ke-20, yaitu Muhammadiyah, yang merupakan gerakan modernis terbesar di Indonesia. Organisasi ini berawal dari pendiriannya di Yogyakarta pada tanggal 8

¹ M Azzam Manan, "Pemikiran Pembaruan Dalam Islam: Pertarungan Antara Mazhab Konservatif Dan Aliran Reformis," *Masyarakat Indonesia* 37, no. 2 (2017): hlm. 240-241.

² Manan, hlm. 240.

Dzulhijjah 1330 H atau 18 November 1912. Di samping Muhammadiyah, terdapat organisasi reformis lainnya, seperti Al-Irsyad yang berdiri pada 6 September 1914, selanjutnya Persatuan Islam atau Persis, yang didirikan pada tanggal 12 September 1923.³

Persatuan Islam atau yang lebih dikenal sebagai Persis merupakan organisasi islam modern yang didirikan di kota kembang, Bandung. Kota yang penuh dengan sejarah perjuangan bangsa Indonesia tersebut telah melahirkan banyak sekali tokoh-tokoh yang berhasil memajukan negara ini, salah satu dari sebagian tokoh tersebut adalah Haji Zamzam. Ia merupakan seorang saudagar asal Garut yang berdagang di Bandung pada abad ke-19an. Ia mendirikan Persis bersama Haji Muhammad Yunus yang juga merupakan seorang pedagang di Bandung, mereka sebagai tokoh-tokoh awal pendirian Persis sering mengadakan *study club*, dan acara pengajian. Keduanya merupakan pedagang yang sangat berpengaruh sehingga bisa mengadakan pengajian yang dihadiri oleh para pedagang-pedagang yang lain. Pengajian yang membahas pelbagai permasalahan agama sampai dengan masalah kontemporer pada waktu itu kemudian berhasil memunculkan beberapa tokoh seperti Ahmad Hassan. Ia yang pada awalnya berangkat ke Bandung hendak belajar tenun kepada Haji Muhammad Yunus, pada akhirnya kelak menjadi guru Persatuan Islam karena sering menjawab pertanyaan-pertanyaan ketika pengajian dan *study club* tersebut.⁴

Nama Persatuan Islam dimaksudkan untuk menuju ruhul jihad, ijtihad, dan tajdid, yaitu mempunyai persatuan pemikiran Islam, persatuan rasa Islam, persatuan suara Islam, dan persatuan usaha Islam. Semua dasar tersebut diilhami oleh Al Qur'an dalam surat Ali Imran ayat 103; "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai.", dan salah satu hadits Rasulullah Saw yang berbunyi;

³ Shiddiq Amien, *Panduan Hidup Berjamaah* (Bandung: Persis Pers, 2021), hlm. 75-76.

⁴ Maftuh Maftuh dan Muhammad Najib, "Ushul Fiqh Menurut Persatuan Islam (Persis); Telaah Kritis Tentang Legislasi Hukum Agama Dewan Hisbah," *MIYAH : Jurnal Studi Islam* 17, no. 01 (12 Januari 2021): 103, <https://doi.org/10.33754/miyah.v17i01.355>.

“Kekuatan Allah itu beserta jama’ah”. Firman Allah dan hadits tersebut kemudian menjadi motto Persis yang terdapat dalam lambang berbentuk lingkaran bintang bersudut dua belas.⁵

Persatuan Islam, juga dikenal sebagai Jam'iyyah, merupakan organisasi dakwah keagamaan yang menempatkan paham Qur'an dan Sunnah sebagai hal fundamental dalam keyakinan (aqidah) dan merujuk pada pelbagai madhab, tetapi tidak selalu mengikuti secara kaku salah satu dari madhab fiqih seperti Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali, atau yang lainnya. Dengan sikap tidak memilih salah satu madhab fiqih tersebut, Persatuan Islam menunjukkan elastisitas dan fleksibilitas, memungkinkan untuk tidak terikat sepenuhnya kepada suatu madhab dalam hal-hal tertentu yang dianggap sebagai kebutuhan (hajat). Dapat dipastikan bahwa fatwa, petunjuk, dan keputusan hukum yang diberikan oleh ulama Persatuan Islam tidak selalu berasal dari madhab tertentu, melainkan lebih langsung mengambil sumber dari Al-Qur'an, Hadits, dan beberapa pendapat ulama kompeten dalam menafsirkan suatu masalah.⁶

Dengan dasar tersebut Persis kemudian bergerak di pelbagai macam aktivitas diantaranya dengan mengadakan pengajian-pengajian umum, *study club (halaqah)*, tadarus, menyebarkan majalah-majalah seperti Pembela Islam hingga Risalah, serta mendirikan sekolah-sekolah atau pesantren.

Dalam bidang pendidikan, Persis mulai menyelenggarakan sebuah kelas aqidah dan ibadah bagi orang dewasa sekitar tahun 1924. Kemudian pendidikan kanak-kanak dan HIS (Holland Ilandsche School) pada tahun 1927 yang di prakarsai oleh Mohammad Natsir.⁷ Kemudian pada tahun 1932, Mohammad Natsir menginisiasi adanya lembaga yang bergerak atau konsern di wilayah pendidikan. Gagasan tersebut dilatarbelakangi oleh

⁵ Amien, *Panduan Hidup Berjamaah*, hlm. 76.

⁶ Maftuh dan Najib, “Ushul Fiqh Menurut Persatuan Islam (Persis); Telaah Kritis Tentang Legislasi Hukum Agama Dewan Hisbah.”

⁷ Amien, *Panduan Hidup Berjamaah*, hlm. 77.

masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam cenderung dibawah kesejahteraan para penjajah terlebih dengan anggapan bahwasanya semua yang terjadi adalah takdir Tuhan yang harus mereka terima sehingga tidak perlu protes terhadap kenyataan yang dihadapi. Disisi lain dari pihak kolonial Belanda tentu saja menjadi lebih leluasa dalam menjajah rakyat Indonesia. Maka menurut Natsir, alasan tersebut menjadi sebab kemunduran rakyat Indonesia untuk berkemajuan. Seandainya mereka mengerti ajaran-ajaran agama Islam pasti akan muncul adanya kesadaran bahwasanya keberadaan dirinya, harga dirinya, dan derajatnya sebagai manusia. Padahal dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwasanya semua manusia itu sama di mata Allah Swt, akan tetapi yang membedakannya adalah keimanan dan ketaqwaan. Ajaran yang begitu jelas dalam Al-Qur'an tidak dipahami oleh masyarakat Indonesia pada saat itu. Inilah masalah yang ada dalam tubuh masyarakat Indonesia pada masa penjajahan Belanda.⁸

Sebagai organisasi masyarakat Islam yang besar, Persis tentu saja memiliki kader-kader yang tersebar luas ke seluruh pelosok di Indonesia. Maka dari itu memiliki tingkatan struktur organisasi yang berawal dari tingkat Pimpinan Pusat, Pimpinan Wilayah, Pimpinan Daerah, Pimpinan Cabang, sampai Pimpinan Jama'ah. Pada umumnya, Persatuan Islam kurang menekankan pada struktur organisasi internalnya sendiri. Ini juga menjadi alasan mengapa mereka tidak terlalu tertarik untuk membentuk banyak cabang atau meningkatkan jumlah anggotanya. Pembentukan Pimpinan Cabang umumnya hanya berasal dari keinginan anggota atau *jam'iyah*, bukan didasarkan pada program yang ditetapkan oleh Pimpinan Pusat.⁹

Pimpinan Cabang mempunyai tugas untuk mengemban amanah dari asas dan tujuan Persis di wilayah kecamatan. Mereka juga berperan penting

⁸ Tiar Anwar Bachtiar, *Sejarah Pesantren Persis: Pembentukan Tradisi, Adaptasi, dan Perubahan* (Bandung: Persis Pers, 2023), hlm. 22.

⁹ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 97.

atas keberlangsungan dan perkembangan Persis di wilayah Kabupaten atau Kotanya masing-masing.

Munculnya Persis di Kecamatan Banjarsari bermula dari sekelompok orang yang mengadakan diskusi perihal agama di sebuah rumah pada tahun 1970. Pada awalnya kelompok diskusi tersebut dicurigai warga karena dianggap mengajarkan aliran sesat bahkan ada yang menyebutkan sebagai agama baru. Keberadaan Persis pada saat itu dipenuhi dengan tantangan dan hambatan, seringkali para ulama Persis di Banjarsari mendapat sebuah ancaman dalam dakwahnya. Pada saat itu Persis di Banjarsari hanya dipandang sebagai kelompok diskusi kultural dan pengajian-pengajian saja.¹⁰

Pada tahun 1990 Persis di Banjarsari kemudian secara resmi dibentuk sebagai Pimpinan Cabang dengan ketua pertamanya Ade Abdrurrahman. Setelah dibentuk sebagai otonom, Pimpinan Cabang Persis Banjarsari dalam perkembangannya mengalami kemajuan dan kemunduran baik itu dari segi anggota ataupun dalam dakwah dan pendidikan.¹¹ Dalam bidang pendidikan, Pesantren Persatuan Islam 100 Banjarsari hadir sebagai jawaban atas pelbagai kesulitan untuk mencetak kader pelanjut ulama khususnya di kecamatan Banjarsari.

Pada akhir abad ke-20, sistem pendidikan di pesantren mengalami kemajuan yang signifikan. Fungsi pesantren tidak hanya terbatas pada pengajaran aspek keagamaan, namun juga meliputi pengetahuan umum. Selain itu, muncul pesantren-pesantren yang fokus pada spesialisasi ilmu tertentu, seperti tahfidz al-Qur'an, ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan, atau pembinaan kader untuk gerakan-gerakan Islam. Transformasi model pendidikan di pesantren ini juga didukung oleh perluasan elemen-elemennya. Pada awalnya, pesantren hanya memiliki

¹⁰ Eron, Wawancara, tanggal 16 Oktober 2022 di Banjarsari, Kabupaten Ciamis.

¹¹ Eron, Wawancara, tanggal 16 Oktober 2022 di Banjarsari, Kabupaten Ciamis.

masjid dan asrama, tetapi pesantren modern sekarang memiliki kelas-kelas dan bahkan fasilitas modern yang canggih.¹²

Pesantren yang hadir ditengah-tengah kehidupan masyarakat mampu menjadi sarana untuk menyelesaikan masalah-masalah baik itu masalah agama, sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam konteks tersebut, seorang pengasuh atau ustadz di sebuah pesantren menjadi figur atau sosok penting di lingkungan dimana pesantren tersebut didirikan yang kemudian banyak orang yang mendukung sebuah pesantren menjadi lebih berkembang.¹³

Pesantren Persatuan Islam 100 Banjarsari merupakan salah satu pesantren yang diproyeksikan sebagai pembinaan untuk calon *mubaligh* atau kader Persis. Memiliki karakteristik pesantren modern pada umumnya, mereka mengajarkan pelajaran agama dan juga pelajaran umum. Mereka juga memiliki ciri khas tersendiri, yaitu memiliki hari libur mingguan di hari jum'at berbeda dengan sekolah lain yang biasanya libur pada hari ahad, selain itu juga sekolah diliburkan ketika terdapat hari khusus seperti tanggal 9 dan 10 Muharam para santri dianjurkan untuk melaksanakan puasa sunnah, termasuk juga hari besar umat Islam yaitu ketika *Idul Fitri* dan *Idul Adha* sekolah diliburkan. Jenjang yang dimiliki oleh pesantren ini antara lain adalah *Tsanawiyah*, dan *Mu'allimin*.

Pada 14 Maret 1992 untuk pertama kalinya pesantren ini mendirikan jenjang *Tajhiziyyah* yang kemudian pada tahun 1993 didirikan jenjang *Tsanawiyah* karena tuntutan orang tua santri. Tiga tahun berselang yaitu tahun 1996 didirikan jenjang *Mu'allimin* sebagai jawaban dari kelanjutan pendidikan para lulusan tingkat *Tsanawiyah*.

Sejak berdirinya Pesantren Persatuan Islam 100 Banjarsari mengalami banyak dinamika yang dialami. Ini terlihat ketika pada masa

¹² Riskal Fitri dan Syarifuddin Ondeng, "Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter," *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (t.t.): hlm. 46-47.

¹³ Anwar Bachtiar, *Sejarah Pesantren Persis: Pembentukan Tradisi, Adaptasi, Dan Perubahan*, hlm. 11.

awal pembangunan menuai banyak penolakan dari beberapa masyarakat. Penolakan tersebut dilatabelakangi oleh keadaan umum pesantren-pesantren pada saat itu memiliki banyak perbedaan dengan Pesantren Persatuan Islam 100 Banjarsari. Bentuk penolakan masyarakat diwarnai dengan datangnya puluhan warga yang mengepung lingkungan pesantren yang memainkan bedug kemudian adanya penyerangan terhadap Ust. Ade Abdurrahman sebagai pimpinan pesantren.

Munculnya pelbagai respon dari masyarakat ikut mewarnai perkembangan Pesantren Persatuan Islam 100 Banjarsari. Faktor apa saja sesungguhnya yang memicu munculnya penolakan di tengah masyarakat Banjarsari pada saat itu? Apakah figur seorang Ust. Ade Abdurrahman yang dianggap sebagai tokoh Persis yang mana pada waktu itu dianggap mengajarkan aliran sesat bahkan ada yang menyebutkan sebagai agama baru? Tentu saja bukan merupakan satu-satunya faktor. Terdapat faktor-faktor lain yang belum terjawab yang memicu pelbagai respon dari masyarakat.

Banyaknya penelitian yang membahas pesantren tentu saja memiliki keunikan dan kekhasanya sendiri. Oleh sebab itu, dalam perjalanan panjang sebuah pesantren dan perkembangannya merupakan bahasan yang menarik untuk dikaji. Maka atas dasar itulah, penulis ingin meneliti lebih jauh bagaimana dinamika dan perkembangan Pesantren Persatuan Islam 100 Banjarsari, terlebih penelitian yang terdapat sekarang belum banyak yang membahas mengenai Pesantren Persis atau pesantren-pesantren yang dimiliki oleh gerakan atau kelompok modernis seperti Persatuan Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan di muka, penulis kemudian fokus kepada tiga rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah Pesantren Persatuan Islam 100 Banjarsari?
2. Bagaimana perkembangan Pesantren Persatuan Islam 100 Banjarsari tahun 1992-1996?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan apa yang telah diuraikan dalam perumusan masalah, maka penulisan ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui sejarah Pesantren Persatuan Islam 100 Banjarsari
2. Untuk menjelaskan perkembangan Pesantren Persatuan Islam 100 Banjarsari tahun 1992-1996

D. Kajian Pustaka

Penelitian ini merupakan penelitian yang membahas mengenai perkembangan Pesantren Persatuan Islam 100 Banjarsari tahun 1992 sampai 1996. Kajian Pustaka yang ada keterkaitannya dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Halimah Sa'adah dalam skripsinya yang berjudul "Perkembangan Persatuan Islam (Persis) di Kabupaten Bandung Tahun 1983-2009". Pembahasan penelitiannya ini berkenaan dengan perkembangan Pimpinan Daerah Persis Kabupaten Bandung dengan menyoroti bagaimana kepemimpinan Ketua PD dari masa ke masa, dalam penelitian tersebut juga melihat bagaimana Persis sebagai organisasi dakwah dengan menjelaskan bidang Garapan yang ada dalam ruang lingkup pimpinan daerah. Dari dasar-dasar pembahasan dan pemikiran di atas menjadi salah satu acuan yang dipandang cukup oleh penulis dalam penelitian ini. Adapun perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan dimana Pesantren Persatuan Islam Banjarsari berkembang dari sejak tahun 1992 sampai dengan 1996 yang memiliki peranan penting dalam mendakwahkan *quran sunnah* di Banjarsari.
2. Buku yang ditulis oleh Dr. Tiar Anwar Bachtiar, M.Hum yang berjudul "Sejarah Pesantren Persis: Pembentukan Tradisi, Adaptasi, dan Perubahan". Didalam buku tersebut dijelaskan bagaimana sejarah pesantren Persis secara umum, mulai dari sejarah pendidikan di lingkungan Persis, tradisi-tradisi di pesantren Persis, hingga adanya pergeseran tradisi kepesantrenan. Perbedaan dengan skripsi yang

penulis lakukan adalah dimana penelitian ini koncern di Pesantren Persatuan Islam 100 Banjarsari secara khusus, yang kemudian dijelaskan tentang awal sejarah berdirinya Pesantren Persatuan Islam Banjarsari hingga dengan perkembangan yang terjadi di pesantren tersebut.

3. Skripsi yang berjudul "Perkembangan Pesantren Persatuan Islam 37 Sumedang 1989-2006" oleh Nurdiany Putri Utami merincikan latar belakang kehidupan masyarakat di Kelurahan Regol Wetan, Sumedang, dan mengulas perkembangan Pesantren Persatuan Islam 37 Sumedang selama periode 1989 hingga 2006. Penelitian ini juga menjelaskan metode pengajaran yang diterapkan di pesantren, terutama metode berjenjang yang melibatkan pengajaran klasikal. Pesantren Persatuan Islam 37 Sumedang mengalami pertumbuhan sejak awal pendiriannya, dengan peningkatan jumlah santri setiap tahun, perbaikan fasilitas dan infrastruktur, serta perluasan jenjang pendidikan, seperti pendirian Madrasah Tsanawiyah (MTs) pada tahun 1989. Perkembangan pesantren ini dipengaruhi oleh peran pemimpin dan dukungan dari pelbagai pihak. Selain menjadi pusat pendidikan agama Islam, pesantren juga memiliki peran dalam kegiatan sosial keagamaan dan kontribusi dalam konteks sosial dan masyarakat. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian penulis adalah tempat penelitiannya yang berada di Banjarsari, Kabupaten Ciamis. Kemudian penulis lebih menekankan pembahasan perkembangan yang terjadi dalam kurun waktu dari tahun 1992 sampai dengan 1996.

Maka atas dasar pemikiran dan pembahasan di atas menjadi dasar dan khazanah ilmu yang penulis dapat. Sehingga kajian penelitian ini dapat mendeskripsikan dan menganalisis lebih lanjut bagaimana perkembangan Pesantren Persatuan Islam 100 Banjarsari secara spesifik. Pesantren yang tumbuh di atas banyaknya penolakan masyarakat, namun hingga sekarang masih tetap kokoh berdiri dan semakin berkembang.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu kajian sejarah yaitu metode penelitian sejarah. Metode ini memiliki empat tahapan dalam penelitiannya yaitu heuristik (mencari sumber), kritik (verifikasi), interpretasi, dan historiografi (penulisan sejarah).

1. Heuristik

Secara etimologi heuristik diambil dari bahasa Yunani yaitu “heuriskein” dengan arti menemukan. Sedangkan secara terminologi, kata heuristik juga diambil dengan akar kata yang sama yaitu “eureka” yang dimaksudkan “untuk menemukan” maka dapat dipahami bahwa heuristik adalah suatu langkah menemukan sumber-sumber sejarah untuk mendapatkan fakta-fakta sejarah.¹⁴

Sumber primer yang penulis penuhi adalah dengan mendatangi pelaku dan beberapa saksi sejarah tentang perkembangan Pesantren Persatuan Islam 100 Banjarsari, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Setelah itu penulis melakukan sebuah pengamatan secara langsung menuju lokasi pusat kegiatan dakwah dan pendidikan yang dilakukan oleh para aktivis dakwah Persis pada saat itu disertai melakukan wawancara dengan melakukan pendekatan materi sejarah lisan. Setelah itu melakukan dokumentasi berupa gambar dengan para pelaku dan saksi sejarah tersebut.

a) Sumber Primer

1) Sumber tertulis

- a. SK Pengangkatan Guru MTs Tahun 1992
- b. SK Pengangkatan Guru MTs Tahun 1993
- c. SK Pengangkatan Guru MTs Tahun 1994
- d. SK Pengangkatan Guru MTs Tahun 1995

¹⁴ Wulan Sukmana et al., “METODE PENELITIAN SEJARAH,” April 26, 2021, hlm. 3.

- e. SK Pengangkatan Guru MTs Tahun 1996
- f. SK Pengesahan Penyelenggaraan Pendidikan Jenjang Tsanawiyah Pesantren Persatuan Islam 100 Banjarsari Kabupaten Ciamis
- g. Kartu Tanda Sah Anggota Persatuan Islam atas nama Eron tahun 1990
- h. Kartu Tanda Sah Anggota Persatuan Islam atas nama Eron tahun 2015

2) Sumber lisan

Selain mendapatkan tertulis, penulis juga mendapatkan sumber lisan dengan mendatangi kediaman pelaku sejarah perkembangan Pesantren Persatuan Islam 100 Banjarsari, mereka diantaranya ialah;

- a. Nama : Ade Abdurrahman, Lc.
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Umur : 61 Tahun
 Alamat : Banjarsari
 Keterangan : Mudir ‘Am atau Pimpinan Pesantren Persatuan Islam 100 Banjarsari
 Tanggal : 27 November 2022
- b. Nama : Eron
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Umur : 72 Tahun
 Alamat : Banjarsari
 Keterangan : Pendiri Pesantren Persatuan Islam 100 Banjarsari
 Tanggal : 14 Oktober 2022

- c. Nama : Dra. Iis Istiaroh
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 56 Tahun
Alamat : Banjarsari
Keterangan : Guru Pesantren Persatuan Islam 100
Banjarsari
Tanggal : 04 Mei 2024
- d. Nama : Encim Gani
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 57 Tahun
Alamat : Banjarsari
Keterangan : Guru Pesantren Persatuan Islam 100
Banjarsari
Tanggal : 04 Mei 2024

3) Sumber benda

- a. Foto buka bersama di Pesantren Persatuan Islam 100
Banjarsari tahun 1993
- b. Foto PLKJ Angkatan Pertama Pesantren Persatuan Islam 100
Banjarsari
- c. Foto Bapak Mahmud

b) Sumber sekunder

Selain mendapat sumber primer, penulis juga mendapatkan beberapa sumber sekunder yang meneliti perkembangan Persis dan Pesantren Persis. Sumber sekunder tersebut antara lain:

1) Sumber Tertulis

- a. Buku karya Tiar Anwar Bachtiar. *Sejarah Pesantren Persis: Pembentukan Tradisi, Adaptasi, Dan Perubahan*. Bandung: Persis Pers, 2023.
 - b. Buku karya Shiddiq Amien. *Panduan Hidup Berjamaah*. Bandung: Persis Pers, 2021.
 - c. Majalah Risalah: Mengapa Harus Pesantren Persis?. No. 3 Th. 61 edisi Juni tahun 2023.
 - d. Majalah Risalah: Pesantren Sebagai Pilihan. No. 3 Th. 46 edisi Juni tahun 2008.
 - e. Artikel berjudul “Selayang Pandang Pesantren Persatuan Islam” diunggah pada 17 November 2009 dari situs <https://persis100.blogspot.com/2009/11/selayang-pandang-pesantren-persatuan.html>
 - f. Raport tingkat Tajhiziyyah
 - g. Raport tingkat Tsanawiyah
 - h. Raport tingkat Mu'allimin
- 2) Sumber lisan
- a. Nama : Dedeh Adawiah, S.Ag
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 52 Tahun
Alamat : Banjarsari
Keterangan : Guru Pesantren Persatuan Islam 100 Banjarsari
Tanggal : 04 Mei 2024
 - b. Nama : Sulaeman
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Umur : 54 Tahun

Alamat : Banjarsari

Keterangan : Ketua RT 02

Tanggal : 23 Mei 2024

c. Nama : Hasannudin

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Umur : 44 Tahun

Alamat : Banjarsari

Keterangan : Ketua RT 03

Tanggal : 24 Mei 2024

3) Sumber benda

- a. Video berjudul “plkj di baregbeg ppi 100 banjarsari 15” yang diunggah di kanal youtube milik Agus Mu’min pada 17 Februari 2015.
- b. Video berjudul “PLKJ 2020 - PPI 100 Banjarsari” yang diunggah di kanal youtube Omzack Photography pada 14 April 2020.

2. Kritik

Setelah melewati tahapan heuristik, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh penulis adalah tahapan kritik terhadap Sumber-sumber yang telah dipenuhi. Tahapan kritik merupakan kegiatan menyeleksi sumber-sumber yang sudah dikumpulkan dengan mengacu pada prosedur-prosedur guna menjamin keaslian sumber tersebut.¹⁵ Langkah ini meliputi dua macam, yakni kritik eksternal dan kritik internal.

Kritik eksternal harus penulis lakukan agar mengetahui keaslian dari sumber yang penulis penuhi. Kritik eksternal merupakan langkah pengujian atau verifikasi terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber-

¹⁵ Sulasman, *Metodelogi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 101.

sumber yang telah didapatkan. Hal tersebut dilakukan guna menjamin peristiwa sejarah untuk direkonstruksi melalui pemeriksaan yang sangat ketat.¹⁶

Selanjutnya kritik internal merupakan proses evaluasi yang dilakukan sejarawan terhadap kesaksian sumber, dapat dikatakan juga kritik internal sangat menekankan terhadap isi atau aspek “dalam” dari sumber tersebut.¹⁷

a) Kritik eksternal

1) Sumber tertulis

- a. Penulis pertama kali mendapatkan SK Pengangkatan Guru MTS Pesantren Persatuan Islam 100 Banjarsari untuk tahun 1992, 1993, 1994, 1995, dan 1996 dalam keadaan utuh. Dokumen-dokumen tersebut berbentuk file Word dan disimpan di komputer sekolah yang dikelola langsung oleh TU sekolah saat itu, Dedi Herdiana. Keberadaan dokumen-dokumen ini sangat penting karena menyediakan bukti administratif yang akurat mengenai pengangkatan guru di pesantren tersebut selama periode tersebut.
- b. Kemudian, yang kedua penulis mendapatkan SK Pengesahan Penyelenggaraan Pendidikan Jenjang Tsanawiyah Pesantren Persatuan Islam 100 Banjarsari Kabupaten Ciamis. Dokumen ini disahkan oleh Pimpinan Pusat Persatuan Islam dan disimpan dalam keadaan utuh dalam bentuk PDF di komputer pesantren. Keberadaan dokumen ini penting karena menyediakan bukti resmi mengenai pengesahan penyelenggaraan pendidikan di pesantren tersebut, memastikan bahwa semua prosedur administratif dan

¹⁶ Sulasman, hlm. 102.

¹⁷ Sulasman, hlm. 104.

persyaratan telah dipenuhi sesuai dengan regulasi yang berlaku.

- c. Ketiga, penulis mendapatkan dokumen berupa Kartu Tanda Sah Anggota Persatuan Islam tahun 1990 dari Eron, seorang tokoh pendiri Persis di wilayah Banjarsari. Kartu anggota tersebut adalah milik Eron sendiri dan telah dilaminating, sehingga kondisinya masih utuh hingga sekarang. Kartu ini merupakan sumber berharga yang tidak hanya menegaskan keanggotaan Eron dalam Persis tetapi juga memberikan bukti fisik sejarah keanggotaan dan peran penting Eron dalam organisasi tersebut.
 - d. Selanjutnya Penulis juga mendapatkan Kartu Tanda Sah Anggota Persatuan Islam milik Eron yang telah diperbaharui pada tahun 2015. Kartu ini memiliki latar belakang berwarna hijau kuning, yang merupakan warna identitas Persis, dan kondisinya cukup baik. Keberadaan kartu yang diperbaharui ini menunjukkan keberlanjutan keanggotaan Eron dalam Persis serta adaptasi organisasi dalam memperbarui identitas anggotanya sesuai perkembangan zaman.
- 2) Sumber lisan
- a. Ade Abdurrahman sebagai pendiri sekaligus ketua Pimpinan Cabang Persis Banjarsari tahun 1990 sekaligus pendiri Pesantren Persatuan Islam 100 Banjarsari. Selain itu, Ia juga menjadi anggota aktif sebagai anggota Dewan Hisbah PP Persis. Pada wawancara yang dilaksanakan pada 27 November 2022, Ade, dengan usia yang masih produktif, mampu mengingat dan menyampaikan peristiwa-peristiwa penting terkait sejarah pesantren tersebut dengan baik. Daya ingatnya yang tajam memberikan kepercayaan bahwa informasi yang disampaikan akurat dan dapat diandalkan, sehingga wawancara tersebut menjadi sumber berharga

dalam memahami perkembangan dan sejarah Pesantren Persatuan Islam 100 Banjarsari.

- b. Eron berusia 72 tahun, sebagai tokoh pendiri Persis Banjarsari yang ikut serta dalam awal pendirian Pesantren Persatuan Islam 100 Banjarsari. Wawancara yang dilakukan pada 14 Oktober 2022, kemudian dilanjutkan dengan wawancara pada 12 Oktober 2023, menunjukkan bahwa beliau masih memiliki ingatan yang kuat. Hal ini sangat penting karena beliau adalah seorang pelaku sejarah yang mengalami langsung dari awal pendirian Persis (Persatuan Islam) sampai dengan lahirnya Pesantren. Ingatan yang tajam ini membantu mempertahankan keaslian dan detail dari cerita sejarah yang mungkin tidak tercatat dalam dokumen resmi, memberikan wawasan berharga tentang perkembangan dan tantangan yang dihadapi organisasi tersebut sejak pendiriannya hingga saat ini.
- c. Wawancara yang dilakukan pada Sabtu, 04 Mei 2024, ditujukan kepada Iis Istiaroh sebagai narasumber utama. Wawancara ini juga melibatkan Dedeh Adawiah sebagai sumber sekunder dalam penelitian tersebut. Iis Istiaroh, yang berusia 56 tahun, merupakan guru sejak awal pendirian pesantren. Pengalaman panjangnya ini menjadikan ingatan dan kesaksiannya sangat dapat diandalkan. Dengan keterlibatan Iis Istiaroh yang memiliki pengetahuan mendalam tentang sejarah dan perkembangan pesantren, wawancara ini diharapkan memberikan informasi yang kaya dan akurat. Dedeh Adawiah sebagai sumber sekunder juga berperan penting dalam menambah perspektif dan mendukung validitas informasi yang diberikan oleh Iis Istiaroh. Gabungan narasumber utama dan sekunder ini memperkuat hasil penelitian, memberikan gambaran yang

lebih komprehensif tentang perjalanan pesantren dari awal hingga saat ini.

- d. Wawancara kepada Encim Gani sebagai narasumber dilaksanakan pada 04 Mei 2024. Saat wawancara tersebut, beliau berusia 57 tahun dan telah menjadi guru sejak awal pendirian pesantren. Hal ini menjadikan kekuatan ingatannya sangat dapat dipercaya. Sebagai saksi mata dan pelaku sejarah yang mengalami langsung perjalanan pesantren dari awal pendiriannya, Encim Gani dapat memberikan informasi yang akurat dan mendetail mengenai perkembangan dan tantangan yang dihadapi pesantren tersebut.

3) Sumber benda

- a. Penulis mendapatkan sumber foto dari Suherli, yang merupakan simpatisan Persis di Banjarsari, melalui aplikasi WhatsApp. Foto ini dapat memberikan visual tambahan yang mendukung informasi dan data lain dalam penelitian, serta memperkaya dokumentasi sejarah tentang Pesantren Persatuan Islam 100 Banjarsari.
- b. Foto yang menggambarkan kegiatan PLKJ didapat dari Aning Herningsih, yang merupakan murid atau santri angkatan pertama di Pesantren Persatuan Islam 100 Banjarsari. Keberadaan foto dari sumber ini memberikan sudut pandang yang sangat berharga, karena Aning Herningsih memiliki pengalaman langsung sebagai peserta kegiatan tersebut. Foto-foto ini dapat memberikan gambaran tentang aktivitas dan suasana di dalam PLKJ serta kontribusi mereka dalam pembentukan kader-kader jamaah di pesantren.
- c. Foto Bapak Mahmud didapatkan dari arsip keluarganya, penulis langsung mendatangi rumah kediamannya. Bapak

Mahmud merupakan salah satu tokoh sentral yang membangun sekolah agama. Dengan mengunjungi rumahnya dan mendapatkan foto dari arsip keluarga, penulis dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang Bapak Mahmud.

b) Kritik internal

1) Sumber tertulis

- a. SK Pengangkatan Guru MTS Pesantren Persatuan Islam 100 Banjarsari pada tahun 1992, 1993, 1994, 1995, dan 1996 berisikan tentang pengangkatan tenaga pendidik dan kependidikan Madrasah Tsanawiyah Persis 100 Banjarsari Tahun Pelajaran 1992/1993 yang ditetapkan pada tanggal 1 Juli 1992, Tahun Pelajaran 1993/1994 yang ditetapkan pada tanggal 1 Juli 1993, Tahun Pelajaran 1994/1995 yang ditetapkan pada tanggal 1 Juli 1994, Tahun Pelajaran 1995/1996 yang ditetapkan pada tanggal 1 Juli 1995, dan Tahun Pelajaran 1996/1997 yang ditetapkan pada tanggal 1 Juli 1996. Dengan menyatukan Nama-nama guru yang diangkat sebagai tenaga pendidik disana antara lain Alipudin S, Muchlas Abdullah, Encim Gani, Mustofa, Dra. N. Isti'aroh, Uhad Hadir, dan Dra. Aat Solihat. Kemudian yang terakhir tercantum nama H. Ade Abdurrahman, Lc sebagai pimpinan pesantren dari sejak tahun 1992.
- b. SK Pengesahan Penyelenggaraan Pendidikan Jenjang Tsanawiyah Pesantren Persatuan Islam 100 Banjarsari Kabupaten Ciamis ditetapkan di Bandung pada tanggal 17 November 2001 oleh Bidgar Pendidikan Dasar dan Menengah PP Persis, yang pada waktu itu dijabat oleh Drs. H. Aking Setiawan. Penetapan ini dilengkapi dengan tanda tangan beliau sebagai tanda persetujuan resmi. SK ini menegaskan legalitas penyelenggaraan pendidikan di

pesantren tersebut dan merupakan langkah penting dalam memastikan bahwa proses pendidikan berjalan sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Persis dan pemerintah.

- c. Dokumen yang penulis temukan berupa Kartu Tanda Sah Anggota Persatuan Islam, didalam kartu tersebut berisikan tanda tangan dari pemilik kartu anggota tersebut yaitu Eron, kemudian tanda tangan dari Ketua Umum PP Persis pada saat itu yaitu, Drs. H.Shiddiq Amien dan tanda tangan dari Sekretaris Umum PP Persis yang dicetak pada 11 November 1990 di Bandung. Kartu ini berlaku sampai dengan tanggal 11 November 1995.
 - d. Kartu Tanda Sah Anggota Persatuan Islam milik Eron yang kedua merupakan kartu yang dicetak pada tanggal 12 September 2015 oleh Bidang Jam'iyah PP Persis. Kartu ini memiliki tanda tangan Dr. H. Dody S. Truna, MA, sebagai ketua, dan H. Ihsan Setiadi Latief, M.Si, sebagai sekretaris. Kartu ini memiliki keistimewaan karena berlaku seumur hidup, menegaskan keanggotaan Eron dalam Persatuan Islam secara permanen.
- 2) Sumber lisan
- a. Ade Abdurrahman dalam menyampaikan beberapa pertanyaan yang dilontarkan penulis, beliau sangat jelas dalam menyatakan sebuah peristiwa. Selain itu, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia sehingga dapat dengan mudah dipahami.
 - b. Eron dalam menyampaikan informasi yang ditanyakan oleh penulis dengan menggunakan bahasa sunda yang mudah dipahami, dengan lugas dan dapat dipercaya.
 - c. Iis Istiaroh dalam penyampaian peristiwa sejarah pesantren bisa dikatakan sangat jelas. Pertama, umurnya yang masih produktif memungkinkan beliau memiliki ingatan yang

tajam dan keterlibatan langsung dalam sejarah pesantren. Kedua, intensitas keterlibatannya dalam proses pembangunan pesantren memberikan wawasan yang mendalam dan pengalaman langsung terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi. Hal ini menjadikan Iis Istiaroh sebagai sumber informasi yang kaya dan berharga bagi penulis, memudahkan pemahaman tentang sejarah pesantren secara menyeluruh. Kemampuan beliau dalam menyampaikan informasi dengan jelas juga memberikan kepercayaan yang tinggi terhadap keakuratan dan keandalan informasi yang disampaikan. Dengan demikian, peran Iis Istiaroh dalam penelitian ini sangat penting dan berharga.

- d. Encim Gani dalam menyampaikan suatu informasi sangat jelas dan lugas, maka dari itu bisa memudahkan penulis untuk memahami dan dapat dipercaya. Kejelasan dan kelugasan dalam penyampaian informasi juga memberikan keyakinan bahwa apa yang disampaikan oleh Encim Gani dapat dipercaya sebagai sumber yang akurat dan dapat diandalkan. Dengan demikian, peran Encim Gani dalam memberikan informasi yang jelas dan dapat dipercaya sangat berarti dalam menunjang kelancaran dan keakuratan penelitian ini.

3) Sumber benda

- a. Foto atau dokumen yang penulis dapatkan dari Suherli menunjukkan kualitas foto yang mungkin belum HD seperti yang umumnya kita lihat pada masa kini. Foto tersebut diambil pada bulan Februari tahun 1993 dan menggambarkan kondisi bangunan pesantren yang masih beralaskan terlas. Selain itu, foto tersebut juga menampilkan beberapa tokoh pendiri pesantren yang sedang berbuka puasa bersama. Meskipun kualitas foto mungkin tidak sebaik foto-

foto masa kini, namun nilai sejarah dan dokumentasi yang terkandung di dalamnya tetap sangat berharga, karena memberikan gambaran tentang kondisi fisik pesantren dan kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh penting pada saat itu.

- b. Foto yang menggambarkan kegiatan PLKJ pertama di Pesantren Persatuan Islam 100 Banjarsari tersebut diambil pada tahun 1999 di Karanglayung, Kecamatan Mangunjaya, Kabupaten Pangandaran. Dalam foto tersebut, terlihat santriwan-santriwati seperti Aning Herningsih dan teman-temannya sedang menaiki delman, sebuah transportasi yang populer pada era 1990-an di Banjarsari. Delman merupakan salah satu moda transportasi yang eksis pada masa tersebut, dan keberadaannya dalam foto memberikan gambaran atmosfer serta konteks waktu yang khas dari kegiatan PLKJ di masa itu.
- c. Foto Bapak Mahmud yang menggunakan peci berwarna hitam dengan baju raphi, meskipun dalam kondisi foto yang masih berwarna hitam-putih, dapat dikategorikan sangat baik karena perawatannya yang sangat baik. Meskipun tidak berwarna, kualitas foto yang terjaga dengan baik tetap memberikan gambaran yang jelas tentang penampilan dan sikap Bapak Mahmud pada saat itu.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahapan menafsirkan sumber-sumber dari fakta-fakta sejarah yang diperoleh sejarawan.¹⁸ Dalam tahapan penafsiran sejarah ini biasanya disebut dengan “metode analisis dan sintesis sejarah”. Yaitu dalam pemahaman analisis mempunyai arti untuk menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan. Kedua

¹⁸ Nina Herlina, *Metode Sejarah* (Bandung: Satya Historika, 2020), hlm. 30.

metode tersebut merupakan metode utama yang ada pada tahapan interpretasi.¹⁹ Pada tahapan interpretasi ini penulis menafsirkan data-data keseluruhan secara logis dan juga ada beberapa penafsiran data secara imajinatif.

Tahapan interpretasi yang penulis gunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan pondok pesantren oleh Zamakhsyari Dhofier yang menyatakan bahwa unsur-unsur pesantren harus meliputi beberapa hal sebagai berikut²⁰:

a) Pondok

Salah satu ciri khas sebuah pesantren adalah mempunyai pondok atau asrama yang ditinggali oleh para santrinya. Biasanya keberadaan pondok ada didalam atau disekitar pesantren dan masjid. Disana santri diajarkan tentang bagaimana menjalani hidup mandiri, diajarkan berperilaku peduli terhadap sesama dan menjadi pribadi yang ta'at. Pondok dalam sebuah pesantren biasanya dibagi dua yaitu pondok laki-laki dan pondok perempuan.

b) Masjid

Ciri lain yang terdapat dalam sebuah pesantren ialah masjid. Masjid merupakan tempat beribadah umat islam sekaligus sebagai wadah untuk perkembangan masyarakat. Dalam konteks pesantren, masjid biasanya tidak hanya dipakai untuk melaksanakan shalat saja, melainkan sebagai tempat untuk melaksanakan pembelajaran.

c) Santri

Santri merupakan unsur penting dalam keberadaan suatu pesantren, mereka belajar di sebuah pesantren untuk mempelajari ilmu-ilmu agama kepada para ustadz atau kiai. Dalam pengelompokannya santri terbagi kepada dua yaitu pertama santri

¹⁹ Sulasman, *Metodelogi Penelitian Sejarah*, hlm. 111.

²⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi pesantren: studi tentang pandangan hidup Kiai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*, Cetakan kesepuluh, Agustus 2019 (Jakarta: LP3ES, 2011).

muqim yang tinggal di pondok selama bersekolah di pesantren tersebut dan biasanya berasal dari daerah yang jauh dari lokasi pesantren tersebut. Kedua, santri kalong yang hanya melaksanakan kegiatan pembelajaran di pesantren yang tinggal di sekitaran atau tidak jauh dari lokasi pesantren.

d) Pengajaran Kitab Klasik

Ciri khas lain yang terdapat di pesantren adalah bahan ajar yang menggunakan kitab arab gundul. Berbeda dengan sekolah umum yang menggunakan bahasa Indonesia, sebuah pesantren mengajarkan santrinya untuk pandai dalam berbahasa arab, maka perlu bagi seorang santri untuk mempelajari ilmu-ilmu alat berbahasa arab seperti nahwu, shorof, mantiq, balaghah, dan lainnya.

e) Kiai

Selain santri, ada unsur lain yang sangat penting dalam sebuah pesantren yakni kiai. Keberadaan kiai dalam sebuah pesantren memiliki tugas yang mulia yaitu dengan mengajarkan santri-santrinya pelbagai ilmu-ilmu agama, selain itu kiai juga biasanya menjadi pendiri dari pesantren tersebut. Maka perkembangan suatu pesantren bisa dilihat dari kemampuan pribadi seorang kiaiinya.

Penjelasan di atas menggambarkan dengan jelas keberadaan suatu pesantren tidak bisa lepas dari unsur-unsur tersebut. Pesantren Persatuan Islam 100 Banjarsari termasuk kedalam kriteria pondok pesantren yang dijelaskan Dhofier. Pesantren ini mampu membangun unsur-unsur tersebut dalam kurun waktu yang begitu cepat meskipun dengan pelbagai masalah yang dihadapi. Disisi lain dalam perkembangannya perlahan menemui banyak pertumbuhan, baik itu dari segi secara fisik maupun non fisik yang dilakukan oleh para civitas yang terlibat di pesantren tersebut.

Dalam tahapan sebelumnya yaitu kritik dengan menguji keaslian dari sumber-sumber yang penulis temukan kemudian dirangkaikan

menjadi sebuah tulisan peristiwa sejarah yang disebut dengan historiografi. Dengan begitu penulis mampu menuangkan tulisan secara komunikatif, sehingga mudah untuk dibaca.

4. Historiografi

Tahapan historiografi dilakukan oleh setiap sejarawan pada akhir tahapan yang ada di dalam metode penelitian sejarah. Fakta-fakta yang telah ditemukan oleh penulis kemudian dituliskan dengan apa yang berkaitan dengan perkembangan Pesantren Persatuan Islam 100 Banjarsari dari tahun 1992 sampai dengan 1996.

Dalam tahapan interpretasi yang berisikan penafsiran terhadap peristiwa sejarah tersebut kemudian dilakukan rekonstruksi sejarah ke dalam bentuk tulisan. Penulisan peristiwa sejarah tentu harus dibuat seobjektifitas mungkin dengan mengedapankan aspek kronologis yang terjadi dalam sebuah peristiwa yang terjadi.

Historiografi dalam proposal skripsi ini terdiri dari empat bab yaitu:

Bab I membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian sejarah yang dimulai dari tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan tahapan terakhir historiografi.

Bab II Bab ini memberikan penjelasan mengenai sejarah Pesantren Persatuan Islam 100 Banjarsari yang meliputi penjelasan Pesantren Persis di Jawa Barat, kemudian dilanjutkan dengan bahasan sejarah berdirinya Pesantren Persatuan Islam 100 Banjarsari dan yang terakhir dibahas profil Pesantren Persatuan Islam 100 Banjarsari.

Bab III Bab ini merupakan inti dari penelitian, yaitu membahas perkembangan Pesantren Persatuan Islam 100 Banjarsari dari sejak awal didirikannya pada tahun 1992 sampai dengan tahun 1996 sebagai lahirnya jenjang *Mu'allimin*. Terakhir membahas kontribusi Pesantren Persatuan Islam 100 Banjarsari terhadap masyarakat sekitar.

Bab IV berisi simpulan dan saran dari apa yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya.

